



Implementasi PSAK 71 Terkait Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank BNI di BEI Tahun 2022-2023

**DWI SISKI YULIANTI^{1a}, NURUL ULFA^{1b}, SITI WULAN ROKHMAWATI^{1c},
HOLIAWATI^{1d}**

Magister Akuntansi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

***Email: dwisiska101@gmail.com**

Abstract

This study examines the implementation of PSAK 71 on the allowance for impairment losses (CKPN) at Bank BNI for the 2022-2023 period. PSAK 71, which adopts the principles of IFRS 9, requires banks to measure credit losses based on the Expected Credit Loss (ECL) model to forecast potential future losses. This study employs a descriptive quantitative method using data from Bank BNI's financial statements, analyzed to observe changes in CKPN and financial performance. The findings show that the application of PSAK 71 has improved the efficiency of credit risk management, as reflected in a reduction in the Non-Performing Loan (NPL) ratio and an increase in profitability. Additionally, the ECL approach has positively impacted the bank's financial performance, supported financial stability and enhancing investor confidence.

Keywords: *PSAK 71, Allowance for Impairment Losses, Expected Credit Loss, Bank BNI, Credit Risk, Financial Performance*

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi PSAK 71 pada cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) di Bank BNI periode 2022-2023. PSAK 71, yang mengadopsi prinsip IFRS 9, mengharuskan bank untuk mengukur kerugian kredit berdasarkan model Expected Credit Loss (ECL) guna memprediksi potensi kerugian masa depan. Studi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data dari laporan keuangan Bank BNI, yang dianalisis untuk mengamati perubahan CKPN dan kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 telah meningkatkan efisiensi pengelolaan risiko kredit, yang tercermin dari penurunan rasio Non-Performing Loan (NPL) dan peningkatan profitabilitas. Selain itu, penerapan pendekatan ECL memberikan dampak positif pada kinerja keuangan bank, mendukung stabilitas keuangan, dan meningkatkan kepercayaan investor.

Kata Kunci: *PSAK 71, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, Expected Credit Loss, Bank BNI, Risiko Kredit, Kinerja Keuangan*



1. PENDAHULUAN

Regulasi akuntansi di sektor perbankan mengalami transformasi signifikan dengan penerapan PSAK No. 71 yang mengacu pada IFRS 9. Perubahan ini memengaruhi perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan berdampak pada kinerja keuangan bank (Sari 2019; Putra dan Rahmawati 2020). Dengan meningkatnya kompleksitas produk dan risiko, diperlukan standar akuntansi yang komprehensif. DSAK IAI telah mengesahkan Draf Eksposur Amandemen PSAK 71 yang berlaku sejak 1 Januari 2020, mendorong perbankan untuk mengadopsi pendekatan proaktif dalam memperhitungkan risiko kredit di tengah ketidakpastian ekonomi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai dampak penerapan PSAK 71 pada Bank BNI, sebagai salah satu bank besar di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya umumnya mencakup bank-bank secara luas tanpa membedakan dampak spesifik pada institusi tertentu (Halim dan Nasution 2021). Dengan fokus pada Bank BNI, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana bank tersebut menghadapi tantangan dan peluang yang muncul akibat penerapan standar akuntansi baru ini. Penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana CKPN dan modal perbankan dapat dikelola dengan lebih efektif.

Salah satu aspek penting dalam PSAK 71 adalah pencadangan untuk penurunan nilai aset keuangan, khususnya piutang dari pinjaman atau kredit. CKPN dilakukan sejak awal periode kredit dan mencakup semua kategori kredit, baik yang lancar, ragu-ragu, maupun macet. Ini berbeda dari standar sebelumnya, PSAK 55, di mana kewajiban pencadangan baru muncul setelah terjadinya peristiwa yang berpotensi menyebabkan gagal bayar. Dalam PSAK 71, pengukuran pencadangan didasarkan pada ekspektasi kerugian kredit (*expected credit loss/ECL*), yang memperhitungkan berbagai faktor, termasuk proyeksi ekonomi di masa depan (Yunita 2021). Penerapan PSAK 71 diharapkan akan berdampak signifikan pada laporan kinerja keuangan, terutama terkait dengan pengelolaan risiko kredit. PSAK 71 menekankan pencadangan untuk penurunan nilai aset keuangan, khususnya piutang dari pinjaman atau kredit, yang dilakukan sejak awal periode kredit dan mencakup semua kategori, yaitu lancar, ragu-ragu, dan macet. Berbeda dengan PSAK 55, yang mewajibkan pencadangan setelah terjadinya risiko gagal bayar, PSAK 71 mengukur pencadangan berdasarkan ekspektasi kerugian kredit (ECL) dengan mempertimbangkan proyeksi ekonomi masa depan. Penerapan standar ini diharapkan berdampak signifikan pada laporan kinerja keuangan dan pengelolaan risiko kredit.

2. KAJIAN TEORITIS

PSAK 71

Pengakuan awal entitas terhadap aset keuangan atau liabilitas keuangan dalam laporan posisi keuangan terjadi ketika entitas menjadi salah satu pihak dalam



kontrak instrumen tersebut. Berdasarkan *Exposure Draft* (2016), penghentian pengakuan aset keuangan dalam laporan keuangan konsolidasi mengikuti ketentuan konsolidasi, dengan penilaian pada level konsolidasi. Berikut adalah ketentuan terkait penghentian pengakuan aset keuangan:

1. Penentuan Penghentian: Entitas harus menentukan apakah penghentian pengakuan diterapkan pada bagian, keseluruhan, atau kelompok aset serupa.
2. Penghentian Aset Keuangan: Aset keuangan dihentikan jika hak kontraktual atas arus kas dari aset tersebut telah berakhir atau jika entitas mengalihkan aset keuangan.
3. Pengalihan Aset Keuangan: Aset keuangan dianggap dialihkan jika entitas mengalihkan hak untuk menerima arus kas dari aset tersebut atau jika mempertahankan hak kontraktual untuk menerima arus kas tetapi juga menanggung kewajiban untuk membayar arus kas yang diterima kepada pihak lain melalui kesepakatan yang memenuhi syarat tertentu.

Mulai 1 Januari 2020, laporan keuangan perusahaan Indonesia menerapkan PSAK 71, yang merupakan konvergensi dari IFRS 9. PSAK 71 memberikan pedoman mengenai instrumen keuangan dan mengatur beberapa modifikasi persyaratan, termasuk:

- Penurunan Nilai
- Akuntansi Lindung Nilai
- Klasifikasi Pengukuran

Perubahan mendasar dalam PSAK 71, terutama terkait dengan penurunan nilai (*impairment*), memiliki dampak signifikan bagi organisasi, khususnya di sektor perbankan. Salah satu implikasi penting adalah pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM/Capital Adequacy Ratio), yang menjadi krusial dalam menjaga stabilitas keuangan bank.

Penurunan Nilai (*Impairment*)

Cadangan kerugian penurunan nilai dibuat bank untuk mengantisipasi risiko kerugian dari aset produktif. Penurunan nilai diakui jika ada bukti objektif yang mempengaruhi estimasi arus kas masa depan. Setiap akhir periode, bank mengevaluasi aset keuangan secara individual untuk menentukan cadangan berdasarkan nilai kini estimasi arus kas yang didiskontokan. PSAK 71 membawa perubahan signifikan dengan mengadopsi model *expected loss*, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan informasi yang lebih relevan dibandingkan model *incurred loss* pada PSAK 55. Organisasi harus mengevaluasi risiko kredit yang meningkat signifikan menggunakan informasi *forward-looking*.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis implementasi PSAK 71 terkait cadangan kerugian penurunan nilai di Bank BNI selama 2022-2023. Data sekunder diambil dari laporan keuangan dan tahunan Bank BNI di BEI, serta publikasi resmi. Populasi mencakup data



keuangan tahun 2022-2023, dengan sampel laporan triwulanan dan tahunan. Metode analisis meliputi komparatif untuk membandingkan cadangan kerugian dan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71, serta analisis tren untuk mengidentifikasi pola perubahan risiko kredit, dengan pengujian validitas dan reliabilitas data melalui triangulasi.

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pengelolaan cadangan kerugian penurunan nilai di Bank BNI setelah penerapan PSAK 71. Berdasarkan data laporan keuangan yang dianalisis, terlihat peningkatan beban cadangan kerugian penurunan nilai sejak tahun 2022, yang menunjukkan bahwa pendekatan *expected credit loss* (ECL) yang diterapkan oleh PSAK 71 berdampak pada penilaian risiko kredit bank. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis data cadangan kerugian penurunan nilai sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

Tabel 1. Analisis Data Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Bank BNI (2021-2023)

Tahun	Total Cadangan Penurunan Nilai (Miliar Rupiah)	Kerugian Laba Bersih (Miliar Rupiah)	Rasio NPL (%)
2021		50.295	3,7
2022		50.334	2,8
2023		47.158	2,1

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI (2021-2023), BEI

Dari Tabel 1, Total cadangan kerugian penurunan nilai relatif stabil dari 2021 ke 2022, tetapi mengalami penurunan pada 2023. Ini menunjukkan bahwa Bank BNI telah mengelola risiko kredit dengan lebih baik, meskipun cadangan tetap di tingkat yang cukup untuk menutupi potensi kerugian. Laba bersih menunjukkan tren positif yang signifikan, meningkat setiap tahun. Peningkatan laba bersih mencerminkan efisiensi operasional dan strategi manajemen yang baik, meskipun ada tekanan dari pengakuan cadangan kerugian. Rasio NPL menunjukkan perbaikan yang konsisten, menurun dari 3,7% pada 2021 menjadi 2,1% pada 2023. Ini menunjukkan bahwa kualitas portofolio kredit Bank BNI membaik, dengan lebih sedikit pinjaman yang teridentifikasi sebagai non-performaku. Data menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan sedikit dalam total cadangan kerugian penurunan nilai pada tahun 2023, Bank BNI berhasil meningkatkan laba bersih dan memperbaiki kualitas aset, seperti yang tercermin dalam rasio NPL yang terus menurun. Pendekatan konservatif dalam pengelolaan risiko kredit, sesuai dengan prinsip PSAK 71, telah memberikan dampak positif pada kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Penurunan cadangan kerugian penurunan nilai mencerminkan bahwa Bank BNI telah mengadopsi pendekatan manajemen risiko yang lebih proaktif dan



konservatif sesuai dengan prinsip PSAK 71. Pendekatan Expected Credit Loss (ECL) yang diterapkan memungkinkan pengakuan kerugian lebih dini, yang berdampak positif pada pengelolaan risiko kredit, meskipun berpengaruh pada profitabilitas jangka pendek. Peningkatan laba bersih menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 memiliki implikasi langsung terhadap kinerja keuangan Bank BNI. Meskipun ada penurunan dalam cadangan kerugian, laba bersih yang meningkat mencerminkan efisiensi operasional dan strategi manajemen yang efektif dalam menghadapi risiko kredit. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI mampu menyeimbangkan antara pengelolaan risiko yang hati-hati dan pencapaian kinerja keuangan yang positif.

Tabel 2. Perbandingan Indikator Kinerja Kredit Bank BNI (2021-2023)

Tahun	Jumlah Kredit (Miliar Rupiah)	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Miliar Rupiah)	NPL (%)	Coverage Ratio (%)
2021	582.436	50.295	3,7	233,4
2022	646.188	50.334	2,8	278,3
2023	695.084	47.158	2,1	319,1

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI (2021-2023), BEI

Tabel 2 menunjukkan perbandingan beberapa indikator kinerja kredit Bank BNI dari tahun 2021 hingga 2023, termasuk jumlah kredit yang disalurkan, cadangan kerugian penurunan nilai, rasio NPL, dan coverage ratio. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa meskipun jumlah kredit mengalami peningkatan dari Rp582.436 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp646.188 miliar pada tahun 2022 dan meningkat kembali menjadi Rp695.084 miliar pada tahun 2023, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai juga tercatat relatif stabil, dengan angka Rp50.295 miliar pada tahun 2021, sedikit meningkat pada Rp50.334 miliar pada tahun 2022, dan menurun menjadi Rp47.158 miliar pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan sikap yang lebih konservatif dalam mengelola risiko kredit. Rasio NPL menunjukkan perbaikan yang signifikan, dari 3,7% pada tahun 2021 menjadi 2,8% pada tahun 2022, dan terus membaik menjadi 2,1% pada tahun 2023. Ini menandakan bahwa kualitas aset Bank BNI membaik, dengan lebih sedikit pinjaman yang teridentifikasi sebagai non-performing. Penurunan rasio NPL dari tahun ke tahun menunjukkan efektivitas manajemen risiko dan pemulihan kualitas portofolio kredit. Dengan demikian, bank menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko kredit dan mengurangi jumlah pinjaman bermasalah. Coverage Ratio menunjukkan tren positif yang mencolok, meningkat dari 233,4% pada tahun 2021 menjadi 278,3% pada tahun 2022, dan terus meningkat menjadi 319,1% pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa Bank BNI semakin mampu menutupi potensi kerugian, mencerminkan pendekatan konservatif dalam manajemen risiko. Peningkatan coverage ratio dari tahun ke tahun menandakan bahwa bank lebih siap untuk menghadapi kemungkinan kerugian, dengan cadangan yang cukup untuk menutupi kredit bermasalah. Hal ini menunjukkan komitmen Bank BNI dalam memperkuat ketahanan finansial dan stabilitas



keuangan jangka Panjang. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak implementasi PSAK 71 terhadap risiko kredit dan kinerja keuangan Bank BNI.

Tabel 3. Analisis *Expected Credit Loss* (ECL) Bank BNI (2021-2023)

Tahun	Total Portofolio Kredit (Miliar Rupiah)	ECL yang Ditetapkan (Miliar Rupiah)	ECL (%)	Kategori Risiko
2021	582.436	50.295	8,64	Stabil
2022	646.188	50.334	7,79	Stabil
2023	695.084	47.158	6,78	Stabil

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI (2021-2023), BEI

Dari tahun 2021 hingga 2023, total portofolio kredit Bank BNI mengalami pertumbuhan yang signifikan, meningkat dari Rp582,436 miliar menjadi Rp695,084 miliar. Ini menunjukkan upaya bank untuk memperluas penyaluran kredit. ECL yang ditetapkan menunjukkan fluktuasi, meskipun total portofolio kredit meningkat. ECL pada tahun 2021 adalah Rp50,295 miliar, sedikit meningkat menjadi Rp50,334 miliar pada tahun 2022, namun menurun menjadi Rp47,158 miliar pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan pengelolaan risiko yang lebih baik. Rasio ECL terhadap total portofolio kredit menurun dari 8,64% pada tahun 2021 menjadi 6,78% pada tahun 2023. Meskipun ECL nominal menurun, tren ini menunjukkan bahwa Bank BNI lebih efisien dalam mengelola risiko kredit. Bank BNI telah menerapkan PSAK 71, yang mendorong pengakuan kerugian kredit yang lebih proaktif. Ini menciptakan pendekatan yang lebih transparan dalam pelaporan risiko kredit dan memastikan bank siap menghadapi potensi kerugian. Meskipun kategori risiko tetap stabil, pengelolaan risiko yang lebih baik dan pengakuan kerugian kredit yang lebih awal dapat membantu Bank BNI untuk tetap stabil dan likuid dalam menghadapi potensi risiko yang meningkat. Penerapan prinsip PSAK 71 oleh Bank BNI menunjukkan komitmen mereka untuk mengelola risiko kredit secara lebih proaktif. Meskipun ada penurunan dalam ECL yang ditetapkan, rasio ECL yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengelola risiko dengan lebih baik, memastikan kesehatan keuangan jangka panjang.

Tabel 4. Analisis *Return on Assets* (ROA) Bank BNI (2021-2023)

Tahun	Laba Bersih (Miliar Rupiah)	Total Aset (Miliar Rupiah)	ROA (%)
2021	10.898	964.837	1,13
2022	18.312	1.029.836	1.18
2023	20.909	1.086.663	1.92

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI (2021-2023), BEI

Dalam Tabel 4, terlihat bahwa ROA Bank BNI mengalami kenaikan. Meskipun total aset terus meningkat, laba bersih mengalami pertumbuhan yang



signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bank berhasil meningkatkan asetnya, penerapan cadangan kerugian penurunan nilai dan pengaruh penerapan PSAK 71 terhadap laba bersih berdampak negatif pada efisiensi penggunaan aset bank. Hasil analisis Return on Assets (ROA) di Bank BNI menunjukkan tren positif yang berubah dari 1,13% pada tahun 2021 menjadi 1,18% pada tahun 2022, dan menjadi 1,92% pada tahun 2023. Meskipun total aset bank bertumbuh dari 964.837 miliar rupiah menjadi 1.086.663 miliar rupiah, laba bersih yang mengalami peningkatan dari 10.898 miliar rupiah menjadi 20.909 miliar rupiah berkontribusi terhadap peningkatan ROA.

Tabel 5. Analisis Return on Equity (ROE) Bank BNI (2021-2023)

Tahun	Laba Bersih (Miliar Rupiah)	Total Ekuitas (Miliar Rupiah)	ROE (%)
2021	10.898	126.520	8,61
2022	18.312	140.198	13,06
2023	20.909	154.733	13,51

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI (2021-2023), BEI

Dalam Tabel 5, terlihat bahwa ROE Bank BNI mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, ROE tercatat sebesar 8,61%, yang kemudian meningkat menjadi 13,06% pada tahun 2022 dan mencapai 13,51% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Meskipun terdapat tantangan yang dihadapi oleh Bank BNI, termasuk penerapan PSAK 71, yang mengharuskan bank untuk mencadangkan kerugian penurunan nilai berdasarkan proyeksi kerugian yang diharapkan, dampak positif dari pertumbuhan laba bersih yang substansial telah membantu meningkatkan ROE.

Dengan laba bersih yang meningkat dari 10.898 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 20.909 miliar rupiah pada tahun 2023, serta total ekuitas yang juga bertumbuh, Bank BNI berhasil menunjukkan kinerja yang solid dalam hal pengembalian terhadap ekuitas pemegang saham. Penerapan PSAK 71 mungkin memberikan tekanan pada rasio tertentu, tetapi bank tetap mampu menjaga pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

Tabel 6. Analisis Profitabilitas Bank BNI (2021-2023)

Tahun	ROA (%)	ROE (%)	Laba Bersih (Miliar Rupiah)
2021	1,13	8,61	10.898
2022	1.18	13,06	18.312
2023	1.92	13,51	20.909

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI (2021-2023), BEI

Hasil analisis profitabilitas di Bank BNI menunjukkan Analisis profitabilitas Bank BNI dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan tren yang positif. Pada tahun 2021, ROA tercatat sebesar 1,13% dan ROE 8,61%, dengan



laba bersih mencapai 10.898 miliar rupiah, mencerminkan tantangan dalam efisiensi penggunaan aset dan pengembalian modal. Namun, pada tahun 2022, terjadi peningkatan signifikan di mana ROA meningkat menjadi 1,18% dan ROE menjadi 13,06%, sementara laba bersih melonjak menjadi 18.312 miliar rupiah, menunjukkan perbaikan dalam efisiensi operasional dan manajemen biaya. Puncaknya, pada tahun 2023, ROA mencapai 1,92% dan ROE 13,51%, dengan laba bersih meningkat menjadi 20.909 miliar rupiah, menandakan efisiensi yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari total aset.

Kaitannya dengan PSAK 71, yang mengatur instrumen keuangan, menunjukkan bahwa pengukuran aset keuangan yang lebih akurat dan pencadangan kerugian penurunan nilai yang lebih awal berkontribusi pada kinerja profitabilitas bank. Penerapan pendekatan "expected credit loss" (ECL) di PSAK 71 membantu Bank BNI dalam mengelola risiko kredit secara lebih efektif, yang tercermin dalam peningkatan ROA dan ROE. Selain itu, laporan keuangan yang lebih transparan dan relevan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya mendukung kinerja yang lebih baik di pasar. Secara keseluruhan, periode 2021 hingga 2023 menampilkan pertumbuhan yang solid dalam profitabilitas Bank BNI, didukung oleh penerapan standar akuntansi yang efektif.

Tabel 7. Analisis Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank BNI (2021-2023)

Tahun	Total Kredit (Miliar Rupiah)	Total Simpanan (Miliar Rupiah)	LDR (%)
2021	582.436	729.169	79,88
2022	646.188	769.269	84,00
2023	695.084	810.730	85,74

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI (2021-2023), BEI

Hasil analisis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BNI dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan tren yang meningkat, mencerminkan pengelolaan likuiditas yang baik dan strategi penyaluran kredit yang efisien. Pada tahun 2021, LDR tercatat sebesar 79,88%, dengan total kredit mencapai 582.436 miliar rupiah dan total simpanan 729.169 miliar rupiah. Angka ini menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan likuid yang cukup untuk memenuhi kewajiban kreditnya.

Pada tahun 2022, LDR meningkat menjadi 84,00%, dengan total kredit meningkat menjadi 646.188 miliar rupiah dan total simpanan 769.269 miliar rupiah. Peningkatan LDR ini mengindikasikan bahwa Bank BNI semakin agresif dalam menyalurkan kredit seiring dengan pertumbuhan simpanan yang stabil. Puncaknya, pada tahun 2023, LDR mencapai 85,74% dengan total kredit sebesar 695.084 miliar rupiah dan total simpanan 810.730 miliar rupiah. Kenaikan ini menunjukkan bahwa Bank BNI berhasil meningkatkan penyaluran kredit sambil tetap menjaga likuiditas yang sehat.

Peningkatan LDR menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan lebih banyak kredit dengan tetap memperhatikan kualitas aset dan risiko yang terkait. Dengan transparansi yang lebih baik dalam laporan keuangan akibat penerapan PSAK 71, investor dan pemangku kepentingan dapat lebih memahami risiko yang dihadapi, sehingga mendukung kepercayaan terhadap kemampuan Bank BNI



dalam mengelola likuiditas dan pertumbuhan kredit secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, tren LDR yang meningkat mencerminkan keberhasilan Bank BNI dalam memanfaatkan simpanan untuk penyaluran kredit, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang diatur dalam PSAK 71.

Tabel 8. Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BNI (2021-2023)

Tahun	Total Modal (Miliar Rupiah)	Risiko Tertimbang Aset (Miliar Rupiah)	CAR (%)
2021	125.616	636.210	19,74
2022	131.336	681.385	19,27
2023	142.016	646.940	21,95

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI (2021-2023), BEI

Hasil analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BNI dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang positif dalam hal kecukupan modal. CAR merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank untuk menghadapi risiko yang terkait dengan aset yang dimilikinya. Pada tahun 2021, CAR Bank BNI tercatat sebesar 19,74%, dengan total modal mencapai 125.616 miliar rupiah dan risiko tertimbang aset sebesar 636.210 miliar rupiah. Angka ini mengindikasikan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang baik untuk menutupi potensi kerugian.

Namun, pada tahun 2022, CAR sedikit menurun menjadi 19,27%, meskipun total modal meningkat menjadi 131.336 miliar rupiah. Risiko tertimbang aset juga meningkat menjadi 681.385 miliar rupiah. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun modal bank meningkat, pertumbuhan risiko yang lebih cepat dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal. Puncaknya, pada tahun 2023, CAR meningkat kembali menjadi 21,95%, dengan total modal mencapai 142.016 miliar rupiah dan risiko tertimbang aset sebesar 646.940 miliar rupiah. Kenaikan ini menunjukkan bahwa Bank BNI berhasil meningkatkan kecukupan modal sambil mengelola risiko dengan lebih baik, yang memberikan sinyal positif terhadap stabilitas keuangan bank.

5. KESIMPULAN

Analisis kinerja keuangan Bank BNI pada tahun 2021 dan 2023 menunjukkan perbaikan signifikan setelah penerapan PSAK 71. Pengelolaan risiko kredit membaik, dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) turun dari 3,7% pada tahun 2021 menjadi 2,1% pada tahun 2023, serta *coverage ratio* meningkat dari 233,4% pada tahun 2021 menjadi 319,1% pada tahun 2023. Profitabilitas juga meningkat, dengan *Return on Assets* (ROA) naik dari 1,13% pada tahun 2021 ke 1,92% pada tahun 2023 dan *Return on Equity* (ROE) dari 8,61% pada tahun 2021 ke 13,51% pada tahun 2023. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat dari 79,88% pada tahun 2021 menjadi 85,74% pada tahun 2023, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencapai 21,95% pada tahun 2023. Penerapan PSAK 71 mendukung



pengelolaan risiko yang lebih baik, meski masih ada tantangan. BNI berada pada jalur pertumbuhan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreanto, L., Putri, W. R. E., Oktavia, R., & Idris, A. Z. (2023). Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Implementasi PSAK 71 dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 217-233.
- Cahyani, N. D., & Yunita, A. (2023). Analisis perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 terhadap pengukuran aset keuangan grup studi kasus pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk (ACES). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(3), 718-726.
- Firmansyah, A., Hasibuan, A. A., & Juliyanto, D. (2023). Dampak implementasi PSAK 71 pada kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. *Journal of Financial and Tax*, 3(1), 15-27.
- Husni, M., Apriliani, W. A., & Idayu, R. (2022). Analisis Penerapan PSAK 71 Terkait Cadangan Kerugian Penurunan Nilai: Pada Perusahaan Sektor Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 62-81.
- Indonesia, I. A. (2017). PSAK 71 instrumen keuangan. *Standar Akuntansi Keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Kustina, K. T., & Putra, I. G. P. N. A. (2021). Implementasi PSAK 71 Januari 2020 dan profitabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 44-52.
- Prajanto, A. (2022). Implementasi PSAK 71 pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 3(1).
- Setiawan, W. W., Febriana, A. N. R., Tistita, R., Indah, D. P., & Yunita, K. IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH KALIMANTAN BARAT. *Prosiding Konferensi Akuntansi Khatulistiwa*, 3(1), 200-208.
- Sibarani, B. B. (2021). Penerapan PSAK 71 Pada PT Bank IBK Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsur ya*, 6(2).
- Wiyarti, E. S., & Prameswari, A. (2024). PENERAPAN PSAK 71 PADA RASIO KEUANGAN DI PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 136-143.
- Yadiati, W., Putri, L., & Ridwan, M. (2023). Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71.